

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:65), objek penelitian merupakan nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang lebih dari satu nilai. Objek dalam penelitian ini meliputi kesiapan penerapan teknologi *blockchain*, yang mencakup evaluasi terhadap sejauh mana teknologi *blockchain* siap untuk diterapkan dalam sistem pemerintahan daerah, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini akan menilai berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut, termasuk aspek teknis, sosial, dan kebijakan.

3.1.2 Subjek Penelitian

Arikunto (2010), mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pegawai Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Provinsi Jawa Barat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal bersama dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:55), penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, penelitian ini akan membangun teori yang akan membantu menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol gejala. Studi penelitian yang melakukan riset ini sebagian besar menggunakan metode statistik untuk mengumpulkan data kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori, menunjukkan hubungan antar variabel, dan menemukan generalisasi yang bernilai prediktif. Angka ini diperoleh dari hasil pengukuran skala likert yang berasal dari

setiap jawaban pertanyaan dalam kuesioner. Menurut Kuncoro (2013), mengatakan bahwa salah satu metode pengumpulan data adalah kuesioner, di mana orang yang akan diteliti diberikan atau diberikan pertanyaan atau pernyataan yang diharapkan dapat memberikan informasi.

3.3 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diperiksa untuk mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2019:39). Sedangkan menurut Arikunto (2010), variabel penelitian adalah objek atau fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen (transparansi dan akuntabilitas) dan variabel independen (kesiapan penerapan teknologi *blockchain*). Berikut penjelasan dari kedua variabel tersebut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel independen disebut sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2016:61). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good governance* yang meliputi transparansi dan akuntabilitas. *Good governance* didefinisikan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000, sebagai pemerintahan yang mematuhi prinsip-prinsip profesionalisme, pelayanan prima, tanggung jawab, transparansi, demokrasi, efisiensi, efektivitas, dan supremasi hukum. Menurut Sedarmayanti (2009), prinsip-prinsip utama *good governance* adalah transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas, yang berarti bahwa pemerintah bertanggung jawab atas semua operasi pengelolaan kepada masyarakat dan pemerintah di atasnya. Namun pada penelitian ini, prinsip *good governance* yang digunakan hanya transparansi dan akuntabilitas.

3.3.1.1 Variabel Dependen Transparansi

Transparansi merupakan kemudahan akses informasi kepada masyarakat terkait dengan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan (Handayani & Nur, 2019). Transparansi mengacu pada kegiatan yang melibatkan kepentingan umum mulai

dari proses pengambilan keputusan, penggunaan dana masyarakat hingga tahap evaluasi. Hal ini dikarenakan transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan dapat memberikan makna, karena selain menjadi salah satu wujud pertanggungjawaban pemerintah kepada rakyat, juga dapat menciptakan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan mengurangi kemungkinan praktik kolusi dan korupsi (Kshetri, 2021)

Kuesioner yang dibangun untuk transparansi dilandasi kepada penelitian Subhi (2024). Penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor 1-5, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor yang dipilih oleh responden, maka semakin baik transparansi yang ada di pemerintah Jawa Barat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang responden pilih, maka semakin lemah transparansi yang ada di pemerintah Jawa Barat.

Jenis Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.3.1.2 Variabel Dependen Akuntabilitas

Akuntabilitas menurut Handayani & Nur (2019), adalah segala bentuk kegiatan/program yang telah dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Pengambil keputusan di pemerintahan dan di sektor swasta bertanggung jawab kepada lembaga publik dan pemangku kepentingan. Bentuk pertanggungjawaban dapat berbeda-beda tergantung dari pihak yang terkait. Akuntabilitas yang dilakukan oleh pemerintah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat..

Kuesioner yang dibangun untuk akuntabilitas dilandasi kepada penelitian Ndayizigamiye & Dube, (2019). Penelitian ini menggunakan skala likert dengan

skor 1-5, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor yang dipilih oleh responden, maka semakin baik akuntabilitas yang ada di pemerintah Jawa Barat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang responden pilih, maka semakin lemah akuntabilitas yang ada di pemerintah Jawa Barat.

Jenis Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.3.2 Variabel Independen

Sugiyono (2016:61), mendefinisikan variabel independen sebagai sebuah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini biasa disebut dengan variabel independen karena bersifat bebas. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Kesiapan Penerapan Teknologi *blockchain* menggunakan pendekatan *Technology Readiness Index* (TRI 2.0), yang meliputi dimensi *Optimism*, *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity*. Kesiapan teknologi *blockchain* adalah kemampuan dan keinginan suatu individu maupun organisasi dalam menerapkan teknologi *blockchain* untuk meningkatkan sistem yang ada. Sedangkan *Technology Readiness Index* (TRI) merupakan sebuah indeks pengukuran penerimaan teknologi oleh manusia.

Kuesioner yang dibangun untuk mengukur evaluasi penerapan teknologi *blockchain* merujuk kepada penelitian Maulana (2022). Penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor 1-5 untuk dimensi yang positif seperti *optimism* dan *innovativeness*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor yang dipilih oleh responden, maka semakin sesuai pemahaman penerimaan teknologi oleh responden menggunakan pendekatan TRI 2.0. begitupun sebaliknya, semakin

rendah skor yang responden pilih, maka semakin kurang sesuai pemahaman penerimaan teknologi oleh responden menggunakan pendekatan TRI 2.0.

Sedangkan bagi dimensi yang berkonotasi negatif seperti *discomfort* dan *insecurity*, skala likert 1-5 dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor yang dipilih oleh responden, maka semakin kurang sesuai kesiapan penerimaan teknologi oleh responden menggunakan pendekatan TRI 2.0. begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang responden pilih, maka semakin sesuai kesiapan penerimaan teknologi oleh responden menggunakan pendekatan TRI 2.0.

Pernyataan negatif (*reverse-scored items*) dalam dimensi *discomfort* dan *insecurity* pada kuesioner ini digunakan untuk mengurangi kecenderungan responden survei untuk setuju dengan pernyataan terlepas dari isinya (*acquiescence bias*) dan meningkatkan perhatian responden (Paulhus, 1991; Woods, 2006). Proses pengolahannya melibatkan identifikasi pernyataan negatif sebelum pengumpulan data, diikuti dengan pembalikan skor (*reverse scoring*) setelah data terkumpul. Pembalikan skor dilakukan untuk menyelaraskan arah semua pernyataan, dengan rumus :

$$\text{Skor Baru} = (\text{Skor Maksimal} + 1) - \text{Skor Awal}$$

Setelah pembalikan skor, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis reliabilitas, untuk memastikan konsistensi internal (Weijters & Baumgartner, 2012).

Jenis Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.1. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Kode	Indikator	Skala
Transparansi (Y1) (Subhi, 2024)	Penyediaan Informasi	TRP1	Penyediaan informasi efektif	Likert
		TRP2	Informasi lebih transparan	
	Mekanisme pengaduan	TRP3	Memudahkan pengaduan	
		TRP4	Keterbukaan pengaduan	
	Arus Informasi	TRP5	Arus informasi cepat	
		TRP6	Meningkatkan kepercayaan	
Akuntabilitas (Y2) (Subhi, 2024)	Standar Prosedur Operasional	AKB1	Meningkatkan tanggungjawab sesuai tupoksi	Likert
		AKB2	Memudahkan menjalankan tugas	
	Mekanisme Pertanggungjawaban	AKB3	Pertanggungjawaban mudah diakses	
		AKB4	Meningkatkan pandangan positif	
	Sistem Pengawasan	AKB5	Pengawasan meningkatkan efektivitas	
		AKB6	Evaluasi meningkatkan produktifitas	
Kesiapan Penerapan Teknologi Blockchain dengan Pendekatan Technology Readiness Index (TRI)	<i>Optimism</i>	OPT1	Meningkatkan efisiensi	Likert
	Merupakan Harapan positif tentang teknologi dan keyakinan bahwa teknologi dapat menawarkan peningkatan kontrol, fleksibilitas, dan	OPT2	Meningkatkan keterbukaan publik	
		OPT3	Mengurangi penyalahgunaan data	
		OPT4	Manfaat jangka Panjang	

Variabel	Dimensi	Kode	Indikator	Skala
2.0) (X1) (Azzahra, 2023; Maulana, 2022; Anggari, 2022)	efisiensi dalam kehidupan.			
	<i>Innovativeness</i> Adalah Kecenderungan untuk menjadi pionir dalam menggunakan suatu teknologi	INV1	Penjelasan akan teknologi baru	
		INV2	Pengetahuan akan teknologi baru	
		INV3	Pemahaman produk teknologi baru	
		INV4	Perkembangan teknologi sesuai bidangnya	
	<i>Discomfort</i> Adalah persepsi kurangnya kontrol atas teknologi dan perasaan kewalahan olehnya.	DCM1	Ketidaknyamanan akibat keterbatasan fitur	
		DCM2	Ketidaknyamanan akibat ketidakstabilan kecepatan transaksi	
		DCM3	Ketidaknyamanan akibat kompleksitas fitur	
		DCM4	Nyaman dengan teknologi tradisional	
	<i>Insecurity</i> Adalah Ketidakpercayaan terhadap teknologi, yang berasal dari skeptisisme tentang kemampuannya dan kekhawatiran tentang potensi berbahaya dari teknologi	ISC1	Kekhawatiran keamanan data	
		ISC2	Keraguan keandalan sistem teknologi	
		ISC3	Teknologi menurunkan kualitas interaksi personal	
		ISC4	Ancaman secara personal	

Sumber : diolah oleh peneliti (2025)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bias berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti (Sugiyono, 2016:65). Menurut Sekaran (2006:121) populasi mengacu pada keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dari penelitian ini adalah pegawai pemerintah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018:81). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *convenience sampling* adalah Teknik pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dengan kriteria utamanya adalah pegawai pemerintah Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat.

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang sudah diketahui jumlahnya sebanyak 140 pegawai pemerintah.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan

Menurut Sugiyono (2011), terdapat dua ketentuan dalam rumus slovin untuk menentukan toleransi kesalahan, yaitu:

1. Nilai $e = 10\%$ (0,1) apabila populasi dalam jumlah yang besar
2. Nilai $e = 20\%$ (0,2) apabila populasi dalam jumlah yang kecil

Neuman (1997), membedakan populasi berdasarkan jumlah anggota populasinya, dimana:

- a. Populasi kecil yang mempunyai anggota kurang dari 1.000
- b. Populasi menengah yang mempunyai anggota 10.000
- c. Populasi besar yang mempunyai anggota 150.000 atau lebih

Maka dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil toleransi kesalahan sebesar 10% (0,1) dikarenakan populasi penelitian termasuk populasi besar, sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{140}{1 + 140 (0,1)^2}$$

$$n = 58,3$$

$$n = 58 \text{ (digenapkan)}$$

Dalam hal ini yang dijadikan sampel penelitian yaitu minimal 58 pegawai pemerintah Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat dan peneliti membatasi waktu pengisian kuesioner dengan jangka waktu perkiraan kurang lebih 2 minggu.

3.5 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk pengumpulan data primer. Menurut Sugiyono (2016:134), data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Metode angket atau kuesioner

merupakan serangkaian pertanyaan yang ditulis, disusun dan dirumuskan sebelum responden mencatat jawabannya (Sekaran & Bougie, 2017). Adapun media yang akan digunakan untuk mencatat angket atau kuesioner adalah *google form* yang disediakan untuk diberikan kepada responden sesuai kriteria. Kuesioner ini dibagikan kepada pegawai pemerintah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat yang menjadi responden untuk mengevaluasi kesiapan teknologi *blockchain* dalam mewujudkan *good governance*.

Pada penelitian ini, skala model likert digunakan sebagai metode pengukuran. Sugiyono (2016:257), mendefinisikan skala likert sebagai pilihan opsi yang menandakan aneka macam tingkat kesetujuan atas satu pernyataan. Dengan menggunakan metode ini, variabel yang akan diukur diubah menjadi indikator variabel yang kemudian akan digunakan sebagai titik awal penyusunan pertanyaan atau pernyataan. Skala likert yang digunakan pada penelitian ini menggunakan interval 1-5 yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor yang dipilih oleh responden, maka indikator tiap variabel sangat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya menurut responden. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang responden pilih, maka indikator tiap variabel kurang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angket Kuesioner, yaitu penyebaran angket atau kuesioner yang berupa daftar pertanyaan untuk diberikan kepada responden penelitian.
2. Studi Kepustakaan Adapun teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis dan memahami dari berbagai macam referensi yang relevan seperti buku, jurnal, *website*, berita, laporan, survei, dan *literature* lain yang berkaitan dengan *optimism*, *innovation*, *discomfort*, *insecurity*, *technology readiness*, dan *good governance*.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mengolah data dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian untuk menyederhanakan cara agar lebih mudah diinterpretasikan (Asrianti, 2018:35). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan *software* SmartPLS versi 4.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, carian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19). Statistik deskriptif dapat memberikan informasi mengenai ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, kecenderungan suatu gugus, dan ukuran letak (Muchson, 2017:6). Statistik deskriptif digunakan di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait data-data yang akan diteliti.

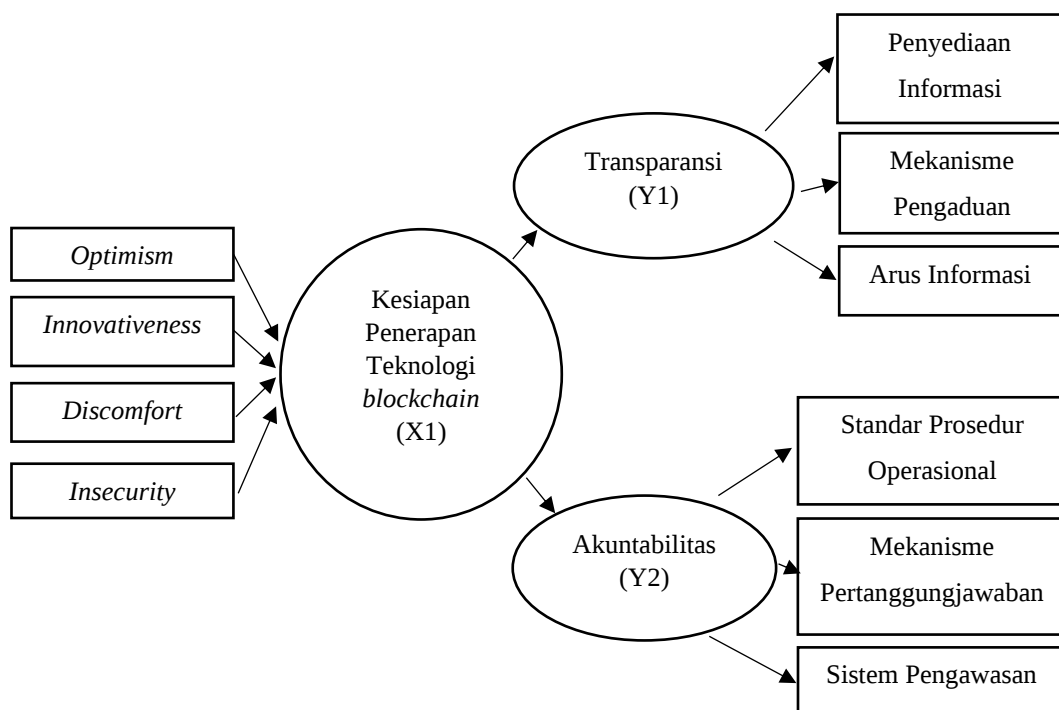
3.6.2 Metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

PLS adalah salah satu metode penyelesaian *Structural Equation Modeling* (SEM) yang dalam hal ini lebih dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. PLS-SEM memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi pada penelitian yang menghubungkan antara teori dan data, serta mampu melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten sehingga sering digunakan oleh peneliti yang berfokus pada ilmu sosial. *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data yang digunakan juga tidak harus berdistribusi normal *multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama) dan sampel tidak harus besar (Gozali, 2012).

Partial Least Square (PLS) dapat menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Selain itu, PLS juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, sehingga dalam penelitian yang berbasis prediksi PLS lebih cocok untuk

menganalisis data. *Partial Least Square* (PLS) dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi *unidentified* model. Pemilihan metode *Partial Least Square* (PLS) didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator refleksif dan variabel diukur dengan pendekatan refleksif *second order factor*. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau *manifest*, sehingga diperlukan konfirmasi atas hubungan antar variabel laten (Ghozali, 2012).

Selain itu, model penelitian PLS-SEM pada penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 3.1 :



Gambar 3.1. Model Penelitian

Adapun tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data menggunakan metode PLS adalah sebagai berikut (Ghazali & Latan, 2015):

- a) Tahap pertama adalah melakukan uji *measurement model*, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator.
- b) Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri.

3.6.2.1 *Measurement (Outer) Model*

Outer relation atau *measurement model* adalah suatu model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, outer model dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, yang mana variabel endogen *transparansi* dibangun oleh enam indikator (TRP1, TRP2, TRP3, TRP4, TRP5, TRP6) dan variabel endogen *akuntabilitas* dibangun oleh enam indikator (AKB1, AKB2, AKB3, AKB4, AKB5, AKB6). Variabel eksogen *Optimism* dibangun oleh empat indikator (OPT1, OPT2, OPT3, OPT4), variabel eksogen *Innovativeness* dibangun oleh empat indikator (INV1, INV2, INV3, INV4), variabel eksogen *Discomfort* dibangun oleh empat indikator (DCM1, DCM2, DCM3, DCM4), dan variabel eksogen *Insecurity* dibangun oleh empat indikator (ISC1, ISC2, ISC3, ISC4).

PLS tidak mengasumsi adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, sehingga teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak perlu dilakukan. Model pengukuran dengan indikator refleksif dievaluasi dengan cara *convergent* dan *discriminant validity* dari indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan jika *measurement* yang digunakan itu layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasinya akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal berikut:.

a. *Convergent Validity*

Pengukuran konvergensi ini menunjukkan apakah setiap item pertanyaan mengukur kesamaan dimensi variabel tersebut. Oleh karena itu hanya item pertanyaan yang mempunyai tingkat signifikansi yang tinggi, yaitu lebih besar

dari dua kali standar *error* dalam pengukuran item pertanyaan variabel penelitian. Validitas konvergen dapat terpenuhi pada saat setiap variabel memiliki nilai AVE diatas 0.5, dengan nilai *loading* untuk setiap item juga memiliki nilai lebih dari 0.5. (Ghozali, 2012).

b. *Discriminant Validity*

Uji validitas ini menjelaskan apakah dua variabel cukup berbeda satu sama lain. Uji validitas diskriminan dapat terpenuhi apabila nilai korelasi variabel ke variabel itu sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi seluruh variabel lainnya. Pada penelitian ini, cara untuk memenuhi uji validitas diskriminan menggunakan *Fornell – Larcker Criterion*. Metode ini menggunakan cara membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model (Henseler et al., 2015:127). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka model tersebut dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik (Ghozali, 2021:69).

c. *Average Variance Extracted* (AVE)

Uji validitas ini adalah dengan menilai validitas dari item pertanyaan dengan melihat nilai *average variance extracted* (AVE). AVE merupakan persentase rata-rata nilai *variance extracted* (AVE) antar item pertanyaan atau indikator suatu variabel yang merupakan ringkasan *convergent indicator*. Untuk persyaratan yang baik, jika AVE masing-masing item pertanyaan nilainya lebih besar dari 0.5 (Ghozali, 2012)

d. *Composite Reliability*

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus diatas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbachs alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3.6.2.2 *Structural (Inner) Model*

Inner model yang disebut juga dengan *structural model*, *inner reaction* dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Model struktural dilakukan untuk memastikan model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* test untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a. Analisis *R-Square* (R^2)

Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai *R-square* memiliki beberapa penjelasan yaitu, nilai sebesar 0.67 (baik), 0.33 (moderat), dan 0.19 (lemah) (Ghozali, 2021:75). Tujuan dari uji ini ialah untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel eksogen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.

b. Analisis F^2 (*effect size*)

Analisis F^2 adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.

c. Analisis *Q-Square Predictive Relevance*

Analisis *Q-Square Predictive Relevance* dapat digunakan untuk mengukur seberapa baiknya nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Jika nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3.6.2.3 Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dan t-statistik nya. Untuk nilai probabilitas, nilai p-value dengan alpha 5% adalah $< 0,05$. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesis adalah ketika t-statistik $>$ t-tabel (Ghozali & Latan, 2015:145). Tingkat signifikansi yang dipakai untuk memastikan tingkat signifikansi (α) adalah 5% (0,05). Berikut adalah rumusan sub-hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama (A)

$H_0 : \beta < 0$, artinya *Optimism* tidak berpengaruh positif terhadap Transparansi.

$H_A : \beta \geq 0$, artinya *Optimism* berpengaruh positif terhadap Transparansi.

b. Hipotesis Pertama (B)

$H_0 : \beta < 0$, artinya *Innovativism* tidak berpengaruh positif terhadap Transparansi.

$H_A : \beta \geq 0$, artinya *Innovativism* berpengaruh positif terhadap Transparansi.

c. Hipotesis Pertama (C)

$H_0 : \beta \geq 0$, artinya *Discomfort* tidak berpengaruh negatif terhadap Transparansi.

$H_A : \beta < 0$, artinya *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap Transparansi.

d. Hipotesis Pertama (D)

$H_0 : \beta \geq 0$, artinya *Insecurity* tidak berpengaruh negatif terhadap Transparansi.

$H_A : \beta < 0$, artinya *Insecurity* berpengaruh negatif terhadap Transparansi.

e. Hipotesis Kedua (A)

$H_0 : \beta < 0$, artinya *Optimism* tidak berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas.

$H_A : \beta \geq 0$, artinya *Optimism* berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas.

f. Hipotesis Kedua (B)

$H_0 : \beta < 0$, artinya *Innovativism* tidak berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas.

$H_A : \beta \geq 0$, artinya *Innovativism* berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas.

g. Hipotesis Kedua (C)

$H_0 : \beta \geq 0$, artinya *Discomfort* tidak berpengaruh negatif terhadap Akuntabilitas.

$H_A : \beta < 0$, artinya *Discomfort* berpengaruh negatif terhadap Akuntabilitas.

h. Hipotesis Kedua (D)

$H_0 : \beta \geq 0$, artinya *Insecurity* tidak berpengaruh negatif terhadap Akuntabilitas.

$H_A : \beta < 0$, artinya *Insecurity* berpengaruh negatif terhadap Akuntabilitas.